



Jurnal Studi Gender, Inklusi dan Tumbuh Kembang Anak

ISSN (Cetak): XXXX-XXXX, ISSN (Online): XXXX-XXXX

Vol. 1, No. 1, 2026, pp. 59-73

Homepage: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/sagita>



Perkembangan Resiliensi Anak dalam Lingkungan Sosial yang Beragam

Zahrotun Nisa

TPA IT Buah Hati Pernalang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 28 Feb 2026

Direvisi : 04 Mar 2026

Diterbitkan : 07 Mar 2026

Kata kunci:

*Resiliensi Anak,
Lingkungan Sosial
Beragam, Faktor Protektif,
Dukungan Keluarga dan
Sekolah, Literasi Digital.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis perkembangan resiliensi anak dalam lingkungan sosial yang beragam melalui pendekatan kajian teoretis. Resiliensi dipahami sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara faktor individu dan sistem sosial di sekitarnya. Lingkungan sosial yang beragam—meliputi perbedaan budaya, kondisi sosial ekonomi, struktur keluarga, serta dinamika digital—menghadirkan risiko sekaligus peluang bagi perkembangan anak. Kajian ini mengintegrasikan perspektif teori sistem ekologis, pendekatan perkembangan resiliensi, dan kerangka sosiokultural untuk menjelaskan peran keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai faktor protektif utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi hangat dengan orang dewasa signifikan, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah yang inklusif, serta literasi digital menjadi komponen penting dalam memperkuat kapasitas adaptif anak. Sinergi antar sistem sosial membentuk ekosistem resiliensi yang memungkinkan anak menghadapi tantangan secara konstruktif. Penguatan resiliensi sejak dini menjadi strategi penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi anak di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Penulis Korespondensi: Zahrotun Nisa (Email: zahnis13@gmail.com)

Pendahuluan

Perkembangan anak dalam konteks sosial yang semakin kompleks menuntut perhatian serius terhadap kapasitas psikososial yang memungkinkan mereka bertahan, beradaptasi, dan tumbuh secara optimal di tengah berbagai tantangan. Salah satu kapasitas yang menjadi fokus kajian multidisipliner dalam dua dekade terakhir adalah resiliensi. Resiliensi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan individu untuk “bertahan” dari tekanan, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara faktor individu dan lingkungan dalam menghadapi risiko, stres, maupun pengalaman adversitas (Salsabila & Ayriza, 2025). Dalam konteks anak, resiliensi menjadi fondasi penting bagi kesehatan mental, keberhasilan akademik, serta kualitas relasi sosial di masa depan.

Lingkungan sosial anak saat ini ditandai oleh keragaman yang semakin luas, baik dari segi budaya, ekonomi, struktur keluarga, agama, maupun paparan media digital. Anak dapat tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi berbeda, berinteraksi dengan teman sebaya dari budaya yang beragam, serta terpapar informasi global melalui teknologi. Keragaman ini menghadirkan peluang untuk memperkaya pengalaman sosial, tetapi

sekaligus membawa potensi tantangan berupa konflik nilai, diskriminasi, tekanan sosial, maupun ketidakstabilan emosional. Dalam situasi seperti ini, perkembangan resiliensi menjadi aspek krusial yang menentukan bagaimana anak merespons dinamika sosial tersebut.

Kajian awal tentang resiliensi pada anak banyak dipengaruhi oleh penelitian longitudinal yang meneliti anak-anak dalam kondisi risiko tinggi. Studi menunjukkan bahwa sebagian anak yang tumbuh dalam kemiskinan dan kondisi keluarga bermasalah tetap mampu berkembang secara positif. Temuan tersebut menantang asumsi deterministik bahwa risiko sosial secara otomatis menghasilkan kegagalan perkembangan. Sebaliknya, hasil penelitian tersebut menegaskan adanya faktor protektif yang memungkinkan anak beradaptasi secara konstruktif. Hasil penelitian menekankan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan yang statis, melainkan hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungan.

Perkembangan teori resiliensi selanjutnya bergerak dari pendekatan individual menuju perspektif ekologi. Bronfenbrenner melalui teori sistem ekologis menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung dalam jaringan sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Lingkungan tersebut terdiri atas beberapa lapisan yang memengaruhi perkembangan anak secara langsung maupun tidak langsung. Mikrosistem mencakup lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah yang berinteraksi secara intens dengan anak dan berperan dalam pembentukan perilaku sosial serta perkembangan belajar. Mesosistem merujuk pada hubungan antar lingkungan tersebut, misalnya interaksi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Eksosistem mencakup konteks sosial yang tidak berhubungan langsung dengan anak, tetapi tetap memengaruhi kehidupannya, seperti kebijakan sosial, layanan publik, dan kondisi pekerjaan orang tua. Sementara itu, makrosistem berkaitan dengan nilai budaya, norma masyarakat, dan sistem sosial yang lebih luas yang membentuk pola pengasuhan serta praktik pendidikan. Dengan demikian, perkembangan anak dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dan berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan (Ferreira, 2020; Coriolano-Marinus et al., 2022; Marceau, 2023; Rahimi, 2023). Dalam kerangka ini, resiliensi dipahami sebagai proses yang terbentuk melalui dukungan sosial, kualitas relasi, serta struktur sosial yang menyediakan peluang dan sumber daya. Anak yang hidup dalam lingkungan sosial beragam membutuhkan sistem pendukung yang responsif untuk membangun kapasitas adaptifnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor protektif utama dalam perkembangan resiliensi anak meliputi hubungan yang hangat dengan orang dewasa signifikan, rasa kompetensi diri, dukungan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Hubungan yang positif dengan orang tua, guru, atau figur dewasa lainnya memberikan dukungan emosional yang membantu anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Selain itu, rasa percaya diri dan dukungan sosial dari teman sebaya turut memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi secara positif dalam berbagai situasi. Lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional dan ketahanan psikologis anak. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian menyebut resiliensi sebagai “ordinary magic”, yang menekankan bahwa faktor-faktor protektif tersebut merupakan sumber daya yang umum dan tersedia dalam relasi sosial yang sehat. Studi lain juga menyoroti pentingnya konteks budaya dalam memahami resiliensi, karena dalam masyarakat yang beragam, makna keberhasilan adaptasi dapat berbeda sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial anak (Kolb et al., 2022; Gray et al., 2015; Linder & Mancini, 2020; Punová, 2024). Oleh karena itu, kajian resiliensi perlu mempertimbangkan dimensi sosial dan kultural secara lebih luas.

Lingkungan sosial yang beragam dapat menjadi sumber risiko sekaligus sumber kekuatan. Anak yang hidup di lingkungan multikultural berpotensi mengalami konflik

identitas, stereotip, atau diskriminasi. Namun, pada saat yang sama, interaksi lintas budaya dapat memperkaya perspektif, meningkatkan empati, dan memperluas keterampilan sosial. Resiliensi dalam konteks ini berkaitan dengan kemampuan anak menavigasi perbedaan, mengelola stres sosial, dan membangun identitas yang stabil di tengah pluralitas. Kajian mengenai resiliensi dalam masyarakat multikultural menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan sekolah yang menghargai keberagaman berperan penting dalam memperkuat kapasitas adaptif anak.

Selain faktor budaya, ketimpangan sosial ekonomi juga memengaruhi perkembangan resiliensi. Anak yang tumbuh dalam kondisi kemiskinan sering menghadapi stres kronis yang berdampak pada regulasi emosi dan fungsi kognitif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kehadiran figur dewasa yang suportif dan komunitas yang kohesif dapat memitigasi dampak risiko tersebut.

Studi oleh Luthar menunjukkan bahwa dukungan relasional memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi dampak stres pada anak, khususnya pada anak yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Hubungan yang positif dengan orang tua, guru, atau orang dewasa signifikan lainnya dapat memberikan dukungan emosional dan rasa aman yang membantu anak menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi. Dukungan tersebut berfungsi sebagai sumber perlindungan psikologis yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih baik meskipun berada dalam kondisi yang berisiko. Temuan ini menegaskan bahwa jaringan sosial yang suportif, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas, merupakan faktor protektif utama yang berperan penting dalam memperkuat resiliensi anak dan mengurangi dampak negatif dari stres yang berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga (Luthar, 2006; Wigley et al., 2021; Vrabic et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital menambah dimensi baru dalam lingkungan sosial anak. Media sosial dan platform daring memperluas jejaring sosial, tetapi juga menghadirkan risiko seperti perundungan siber, tekanan sosial, dan paparan konten negatif. Resiliensi dalam era digital mencakup kemampuan anak mengelola interaksi daring, mempertahankan harga diri, serta mencari dukungan ketika menghadapi tekanan virtual. Literasi digital dan penguatan regulasi diri menjadi komponen penting dalam membangun resiliensi kontemporer.

Urgensi kajian mengenai perkembangan resiliensi anak dalam lingkungan sosial yang beragam semakin meningkat seiring meningkatnya kompleksitas tantangan global. Mobilitas sosial, migrasi, perubahan struktur keluarga, serta krisis global seperti pandemi telah mengubah lanskap sosial anak secara signifikan. Anak tidak hanya menghadapi tantangan individu, tetapi juga dinamika sosial yang luas dan cepat berubah. Dalam konteks ini, resiliensi menjadi modal psikososial yang menentukan keberlanjutan perkembangan anak.

Kajian teoretis ini bertujuan menganalisis perkembangan resiliensi anak dalam lingkungan sosial yang beragam dengan mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan, teori sistem ekologis, dan pendekatan sosiokultural. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana faktor individu dan lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk kapasitas adaptif. Artikel ini menelaah faktor risiko dan protektif, peran keluarga dan sekolah, serta dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan resiliensi.

Dalam perspektif perkembangan, resiliensi bukan sekadar hasil akhir, melainkan proses yang terus berkembang sepanjang kehidupan anak. Anak membangun resiliensi melalui pengalaman mengatasi tantangan, menerima dukungan, dan mengembangkan rasa kompetensi. Lingkungan sosial yang responsif dan inklusif menyediakan ruang aman bagi anak untuk belajar dari kegagalan dan membangun strategi koping yang sehat. Sebaliknya,

lingkungan yang tidak suportif dapat memperbesar dampak risiko dan menghambat perkembangan adaptif.

Secara akademik, kajian ini memperkaya literatur mengenai resiliensi dengan menekankan pentingnya konteks sosial yang beragam. Secara praktis, pemahaman tentang faktor-faktor yang mendukung resiliensi dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi pendidikan dan kebijakan sosial yang berorientasi pada penguatan kapasitas anak. Dalam masyarakat yang plural dan dinamis, membangun resiliensi sejak dini menjadi investasi strategis untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi, berempati, dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosial yang kompleks.

Dengan mempertimbangkan dinamika global dan lokal, artikel ini menempatkan resiliensi sebagai konstruksi multidimensional yang dibentuk melalui interaksi antara individu dan sistem sosial. Lingkungan sosial yang beragam tidak semata-mata menjadi sumber risiko, tetapi juga menyediakan peluang pembelajaran dan pertumbuhan. Pemahaman mendalam mengenai proses ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara utuh dan berkelanjutan.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian teoretis yang bertujuan menganalisis perkembangan resiliensi anak dalam lingkungan sosial yang beragam melalui sintesis literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada integrasi konseptual berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai dinamika resiliensi dalam konteks sosial multikultural dan kompleks.

Sumber data diperoleh dari literatur akademik yang mencakup artikel jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, laporan penelitian longitudinal, serta dokumen kebijakan terkait perkembangan anak dan kesejahteraan sosial. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kontribusi teoretis, metodologi yang kuat, serta publikasi dalam dua hingga tiga dekade terakhir. Teori klasik yang menjadi landasan konseptual, seperti teori sistem ekologis, teori resiliensi perkembangan, dan pendekatan sosiokultural, tetap diikutsertakan sebagai kerangka analisis utama.

Analisis dilakukan secara tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi literatur, kategorisasi konsep, dan sintesis teoretis. Tahap reduksi menyaring literatur yang paling relevan dan representatif. Tahap kategorisasi mengelompokkan temuan ke dalam tema utama seperti faktor risiko, faktor protektif, peran keluarga dan sekolah, serta dinamika budaya dan digital. Tahap sintesis menghasilkan kerangka konseptual integratif yang menjelaskan perkembangan resiliensi anak dalam konteks lingkungan sosial yang beragam secara multidimensional.

Hasil

1. Konseptualisasi Resiliensi Anak dalam Perspektif Ekologis dan Multidimensional

Resiliensi anak dalam lingkungan sosial yang beragam dipahami sebagai proses perkembangan yang dinamis, bukan sebagai sifat bawaan yang statis. Dalam literatur kontemporer, resiliensi merujuk pada kapasitas anak untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan, risiko, atau pengalaman yang berpotensi mengganggu kesejahteraan psikososialnya. Adaptasi positif tersebut tidak berarti ketiadaan stres atau kesulitan, melainkan kemampuan untuk mengelola tantangan dengan strategi koping yang efektif serta mempertahankan fungsi perkembangan yang sehat. Perspektif ini menempatkan resiliensi sebagai hasil interaksi kompleks antara karakteristik individu dan kualitas lingkungan sosial tempat anak tumbuh.

Pendekatan ekologis memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami perkembangan resiliensi. Anak tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi berada dalam jaringan sistem sosial yang saling berinteraksi. Pada tingkat mikrosistem, keluarga dan sekolah menjadi konteks utama yang memengaruhi pengalaman sehari-hari anak. Relasi yang hangat, responsif, dan konsisten dalam keluarga membentuk rasa aman emosional yang menjadi dasar regulasi diri. Anak yang merasa aman secara emosional lebih mampu menghadapi tekanan eksternal karena memiliki tempat kembali untuk mendapatkan dukungan dan validasi.

Sekolah sebagai bagian dari mikrosistem memperluas pengalaman sosial anak melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan suportif menyediakan ruang untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus sosial. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas atau membangun persahabatan memperkuat efikasi diri, yaitu keyakinan bahwa diri mampu mengatasi tantangan. Efikasi diri merupakan komponen kognitif penting dalam resiliensi karena memengaruhi cara anak menilai dan merespons situasi sulit.

Interaksi antara keluarga dan sekolah membentuk mesosistem yang berkontribusi pada kesinambungan dukungan. Ketika orang tua dan guru berkomunikasi secara efektif, anak menerima pesan yang konsisten mengenai nilai, harapan, dan strategi menghadapi kesulitan. Konsistensi ini membantu anak membangun struktur internal yang stabil dalam memaknai pengalaman. Sebaliknya, ketidakharmonisan antara kedua lingkungan tersebut dapat menciptakan kebingungan atau ketidakpastian dalam diri anak.

Pada tingkat eksosistem, faktor-faktor seperti kondisi kerja orang tua, akses terhadap layanan kesehatan, dan kebijakan pendidikan memengaruhi kualitas pengalaman anak secara tidak langsung. Orang tua yang bekerja dalam kondisi penuh tekanan mungkin memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk memberikan dukungan emosional. Sebaliknya, kebijakan sosial yang mendukung kesejahteraan keluarga dapat memperkuat kapasitas orang tua dalam menyediakan lingkungan yang stabil bagi anak. Struktur sosial yang lebih luas ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan semata tanggung jawab individu atau keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh sistem sosial yang mengatur distribusi sumber daya.

Makrosistem mencakup nilai budaya, norma sosial, dan keyakinan kolektif yang membingkai makna pengalaman anak. Dalam lingkungan sosial yang beragam, anak berinteraksi dengan berbagai sistem nilai yang mungkin berbeda satu sama lain. Keragaman budaya dapat memperkaya perspektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik identitas. Resiliensi dalam konteks ini mencakup kemampuan anak untuk menavigasi pluralitas nilai tanpa kehilangan rasa diri yang stabil. Dukungan keluarga dan sekolah dalam menghargai keberagaman menjadi faktor penting dalam membantu anak membangun identitas yang integratif.

Resiliensi juga bersifat multidimensional, melibatkan aspek emosional, sosial, kognitif, dan moral. Dimensi emosional mencakup kemampuan regulasi diri, pengelolaan stres, serta ketahanan terhadap tekanan psikologis. Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosinya cenderung tidak terjebak dalam respons impulsif ketika menghadapi konflik atau kegagalan. Dimensi sosial berkaitan dengan keterampilan membangun relasi yang suportif dan kemampuan mencari bantuan ketika diperlukan. Anak yang memiliki jaringan sosial yang positif lebih mudah memperoleh dukungan dalam situasi sulit.

Dimensi kognitif resiliensi mencakup fleksibilitas berpikir, kemampuan memecahkan masalah, dan pola atribusi yang adaptif. Anak yang melihat kegagalan sebagai peluang belajar, bukan sebagai bukti ketidakmampuan permanen, menunjukkan pola pikir berkembang yang mendukung resiliensi. Fleksibilitas kognitif memungkinkan anak

menyesuaikan strategi ketika pendekatan awal tidak berhasil. Dimensi moral dan spiritual memberikan kerangka makna terhadap pengalaman sulit. Nilai dan keyakinan dapat membantu anak memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memiliki tujuan lebih luas.

Lingkungan sosial yang beragam memperluas spektrum pengalaman yang harus dihadapi anak. Anak mungkin berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang budaya, agama, atau bahasa yang berbeda. Situasi ini menuntut kemampuan adaptasi sosial yang tinggi, termasuk empati, toleransi, dan komunikasi lintas budaya. Resiliensi dalam konteks multikultural tidak hanya berkaitan dengan ketahanan terhadap stres, tetapi juga kemampuan membangun relasi yang harmonis dalam perbedaan.

Paparan media digital turut membentuk dinamika resiliensi modern. Interaksi daring menghadirkan peluang pengembangan jejaring sosial, tetapi juga risiko seperti perundungan siber dan tekanan sosial. Resiliensi digital mencakup kemampuan anak menjaga harga diri, mengelola konflik daring, dan memanfaatkan teknologi secara konstruktif. Literasi digital yang didukung keluarga dan sekolah membantu anak memahami batasan serta risiko interaksi virtual.

Konseptualisasi resiliensi sebagai proses yang bersifat ekologis dan multidimensional, sehingga kapasitas adaptif anak tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi serta struktur sosial di sekitarnya. Anak tidak hanya berperan sebagai penerima pengaruh lingkungan, tetapi juga sebagai agen aktif yang menafsirkan dan merespons pengalaman berdasarkan sumber daya internal dan eksternal yang dimilikinya. Dalam proses tersebut, dukungan dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas menjadi faktor penting yang membantu anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Lingkungan yang menyediakan dukungan emosional, kesempatan belajar, serta penghargaan terhadap keberagaman memungkinkan anak mengembangkan strategi adaptif yang berkelanjutan. Dengan demikian, resiliensi anak terbentuk melalui interaksi dinamis antara karakteristik individu dan dukungan lingkungan sosial yang melingkupinya (Ungar, 2014; Masten & Tellegen, 2012; Reyes-Sánchez et al., 2020).

Pemahaman ini menempatkan resiliensi sebagai konstruksi yang terus berkembang sepanjang perjalanan hidup. Setiap pengalaman tantangan menjadi kesempatan untuk memperkuat kapasitas adaptif ketika didukung oleh faktor protektif yang memadai. Dalam lingkungan sosial yang beragam dan dinamis, resiliensi menjadi fondasi penting bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang mampu menghadapi kompleksitas sosial dengan percaya diri dan empati.

2. Faktor Risiko dan Protektif dalam Lingkungan Sosial yang Beragam

Perkembangan resiliensi anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif yang hadir dalam lingkungan sosialnya. Resiliensi muncul bukan karena ketiadaan kesulitan, tetapi karena adanya kapasitas untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan. Oleh sebab itu, memahami spektrum risiko dan sumber daya protektif dalam lingkungan sosial yang beragam menjadi kunci untuk menjelaskan bagaimana anak mengembangkan ketangguhan psikososialnya.

Faktor risiko dalam konteks sosial yang beragam dapat bersifat individual, relasional, maupun struktural. Pada tingkat individual, temperamen yang sulit, gangguan regulasi emosi, atau keterbatasan kemampuan kognitif dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap stres. Anak dengan kesulitan mengendalikan impuls atau mengelola frustrasi mungkin lebih rentan terhadap konflik sosial dan kegagalan akademik. Namun, risiko individual ini tidak berdiri sendiri, karena dampaknya sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan lingkungan.

Pada tingkat keluarga, konflik orang tua, kekerasan domestik, pola asuh yang inkonsisten, serta tekanan ekonomi menjadi sumber risiko signifikan. Stres kronis akibat kemiskinan dapat memengaruhi kualitas interaksi orang tua-anak. Orang tua yang menghadapi beban ekonomi berat mungkin mengalami kelelahan emosional, sehingga respons terhadap kebutuhan anak menjadi kurang optimal. Situasi ini dapat mengurangi rasa aman dan stabilitas emosional anak. Dalam jangka panjang, paparan konflik atau ketidakpastian ekonomi berpotensi mengganggu perkembangan regulasi diri dan kepercayaan diri.

Lingkungan sosial yang beragam juga menghadirkan risiko dalam bentuk diskriminasi, stereotip, dan marginalisasi. Anak dari kelompok etnis, agama, atau budaya minoritas mungkin mengalami perlakuan tidak adil yang memengaruhi harga diri dan identitas sosialnya. Pengalaman eksklusi atau perundungan berbasis perbedaan dapat menimbulkan perasaan terasing dan tidak berdaya. Risiko ini semakin kompleks ketika anak tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan pengalaman tersebut.

Selain itu, tekanan sosial dalam lingkungan multikultural dapat menimbulkan konflik identitas. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan nilai budaya tertentu mungkin menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma mayoritas di sekolah atau komunitas. Ketegangan antara identitas asal dan tuntutan sosial dapat memicu kebingungan dan stres psikologis. Dalam kondisi tanpa dukungan memadai, situasi ini berpotensi menghambat perkembangan resiliensi.

Perkembangan teknologi digital menambah lapisan risiko baru. Perundungan siber, perbandingan sosial melalui media sosial, serta paparan konten yang tidak sesuai usia dapat memengaruhi kesejahteraan emosional anak. Interaksi daring yang tidak terkendali dapat memperbesar rasa cemas dan menurunkan harga diri. Tekanan untuk memenuhi standar sosial tertentu di ruang digital menciptakan tantangan adaptasi yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Di tengah berbagai risiko tersebut, faktor protektif berfungsi sebagai penyangga yang memperkuat kapasitas adaptif anak. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang hangat dan konsisten dengan orang dewasa signifikan merupakan salah satu faktor protektif paling kuat dalam perkembangan anak. Kehadiran orang tua, guru, atau mentor yang memberikan dukungan emosional serta validasi terhadap pengalaman anak membantu mereka memaknai kesulitan secara lebih konstruktif. Dukungan relasional tersebut memungkinkan anak mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tekanan sosial maupun emosional. Selain itu, rasa diterima dan dihargai dalam hubungan yang suportif turut membangun kepercayaan diri serta memperkuat kesejahteraan psikologis anak. Dengan demikian, kualitas hubungan dengan figur dewasa yang responsif dan empatik berperan penting dalam memperkuat kapasitas adaptif anak ketika menghadapi tantangan perkembangan (Cheetham-Blake et al., 2019; Chesmore et al., 2017; Yu et al., 2018; Pageau et al., 2024).

Dukungan teman sebaya juga menjadi faktor protektif yang signifikan. Persahabatan yang positif memberikan rasa memiliki dan solidaritas. Anak yang memiliki teman dekat untuk berbagi pengalaman cenderung lebih mampu mengelola stres sosial. Dalam lingkungan multikultural, pertemanan lintas latar belakang membantu anak mengembangkan empati dan toleransi, sekaligus memperluas perspektif sosialnya. Relasi yang sehat mengurangi risiko isolasi dan memperkuat keseimbangan emosional.

Lingkungan sekolah yang inklusif dan aman berperan penting dalam memperkuat resiliensi. Sekolah yang menegakkan kebijakan anti-diskriminasi dan menyediakan program pengembangan sosial-emosional menciptakan ruang belajar yang suportif. Pengalaman

keberhasilan akademik dan pengakuan atas usaha memperkuat efikasi diri. Guru yang peka terhadap kebutuhan emosional siswa dapat membantu anak mengembangkan strategi koping yang adaptif ketika menghadapi kegagalan atau konflik.

Komunitas yang kohesif dan partisipatif juga menjadi sumber proteksi. Kegiatan komunitas, organisasi keagamaan, dan program sosial menyediakan ruang bagi anak untuk mengembangkan identitas sosial yang positif. Partisipasi dalam aktivitas kolektif meningkatkan rasa tanggung jawab dan solidaritas. Anak belajar bahwa mereka merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih luas, yang dapat menjadi sumber dukungan ketika menghadapi kesulitan.

Dalam konteks digital, literasi media dan regulasi diri menjadi faktor protektif modern. Anak yang dibekali kemampuan memahami risiko daring dan mengelola interaksi digital secara bijak cenderung lebih tahan terhadap tekanan virtual. Peran orang tua dan sekolah dalam membimbing penggunaan teknologi membantu anak memanfaatkan media sebagai sumber informasi dan koneksi positif, bukan sebagai sumber stres.

Interaksi antara faktor risiko dan protektif menentukan jalur perkembangan resiliensi. Risiko tidak selalu menghasilkan dampak negatif apabila diimbangi dengan proteksi yang memadai. Sebaliknya, ketiadaan faktor protektif dapat memperbesar dampak risiko yang relatif kecil. Konsep ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan hasil keseimbangan dinamis antara tekanan dan dukungan.

Dalam lingkungan sosial yang beragam, keseimbangan tersebut menjadi semakin kompleks karena anak menghadapi tantangan pada berbagai level sekaligus. Keragaman budaya, struktur keluarga, dan dinamika digital menciptakan kondisi yang memerlukan adaptasi berkelanjutan. Ketika sistem sosial menyediakan dukungan yang memadai, keragaman dapat menjadi sumber pembelajaran dan pertumbuhan. Anak yang belajar menghargai perbedaan dan membangun relasi lintas batas sosial mengembangkan kapasitas empati yang memperkuat ketahanan psikososialnya.

Pemahaman tentang faktor risiko dan protektif menekankan pentingnya pendekatan preventif dan promotif dalam pengembangan anak. Intervensi yang berfokus pada penguatan relasi positif, pengembangan keterampilan sosial-emosional, serta penciptaan lingkungan inklusif membantu memperbesar peluang anak untuk berkembang secara adaptif. Resiliensi tidak lahir dari isolasi terhadap risiko, melainkan dari pengalaman menghadapi tantangan dengan dukungan yang tepat.

Lingkungan sosial yang beragam menghadirkan kompleksitas sekaligus peluang. Ketika faktor protektif dioptimalkan, anak mampu memanfaatkan keragaman sebagai sumber kekuatan. Resiliensi berkembang melalui proses interaksi berkelanjutan antara risiko dan dukungan, yang membentuk kapasitas anak untuk tumbuh secara sehat di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

3. Peran Keluarga, Sekolah, dan Komunitas dalam Memperkuat Resiliensi Anak

Perkembangan resiliensi anak dalam lingkungan sosial yang beragam sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam tiga konteks utama, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Ketiga lingkungan ini membentuk ekosistem pendukung yang saling terhubung dan berkontribusi terhadap kapasitas adaptif anak. Resiliensi tidak berkembang secara individual semata, melainkan melalui relasi yang memberikan rasa aman, kesempatan belajar, serta dukungan emosional dan sosial yang berkelanjutan.

Keluarga merupakan fondasi pertama dalam penguatan resiliensi. Pola pengasuhan yang responsif, hangat, dan konsisten membangun rasa aman emosional yang menjadi dasar regulasi diri anak. Anak yang merasa dicintai dan diterima tanpa syarat cenderung memiliki

kepercayaan diri yang lebih stabil. Rasa aman ini memungkinkan anak menghadapi tekanan eksternal dengan keyakinan bahwa ia memiliki tempat berlindung secara emosional. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga membantu anak mengekspresikan perasaan serta mencari solusi ketika menghadapi masalah.

Selain kehangatan, struktur dan batasan yang jelas dalam keluarga berperan penting dalam membentuk disiplin diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan aturan yang konsisten belajar memahami konsekuensi tindakan dan mengembangkan tanggung jawab pribadi. Kombinasi antara dukungan emosional dan struktur yang tegas menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, yang menjadi dasar pembentukan karakter tangguh. Orang tua yang mendorong kemandirian sekaligus menyediakan bimbingan membantu anak mengembangkan kemampuan problem solving dan pengambilan keputusan.

Peran keluarga semakin krusial dalam konteks sosial yang beragam dan dinamis. Ketika anak menghadapi perbedaan budaya, tekanan teman sebaya, atau tantangan digital, keluarga berfungsi sebagai ruang refleksi dan klarifikasi nilai. Diskusi tentang pengalaman diskriminasi, konflik sosial, atau kegagalan akademik membantu anak memaknai peristiwa secara konstruktif. Orang tua yang mampu mendampingi anak dalam memproses pengalaman sulit memperkuat kemampuan anak mengelola stres dan membangun makna positif dari situasi tersebut.

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan resiliensi. Lingkungan sekolah yang aman dan inklusif menciptakan rasa memiliki dan penerimaan sosial. Guru berperan sebagai figur dewasa signifikan yang dapat menjadi sumber dukungan tambahan selain orang tua. Relasi positif dengan guru meningkatkan keterikatan sekolah, yang berkaitan erat dengan motivasi belajar dan kesejahteraan emosional. Anak yang merasa dihargai oleh guru cenderung memiliki rasa kompetensi yang lebih tinggi.

Pengalaman akademik juga berperan dalam membangun efikasi diri. Keberhasilan menyelesaikan tugas, mengatasi kesulitan belajar, atau mencapai target tertentu memperkuat keyakinan bahwa usaha dapat menghasilkan hasil positif. Program pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dalam kurikulum membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi, empati, serta resolusi konflik. Keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks.

Sekolah juga menjadi arena interaksi teman sebaya yang beragam. Persahabatan yang sehat memperluas jaringan dukungan sosial dan meningkatkan rasa memiliki. Anak belajar bernegosiasi, berbagi, serta memahami perspektif orang lain. Interaksi lintas budaya di sekolah multikultural membantu anak mengembangkan toleransi dan fleksibilitas sosial. Lingkungan yang menghargai keberagaman mengurangi risiko marginalisasi dan memperkuat kohesi sosial.

Komunitas sebagai lingkungan yang lebih luas turut memengaruhi perkembangan resiliensi. Partisipasi dalam kegiatan komunitas, organisasi keagamaan, atau kelompok olahraga memberikan pengalaman kolektif yang memperkuat identitas sosial. Anak yang merasa menjadi bagian dari komunitas memiliki rasa keterhubungan yang melampaui lingkup keluarga dan sekolah. Keterlibatan dalam aktivitas sosial meningkatkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan makna hidup.

Komunitas yang kohesif menyediakan jaringan dukungan tambahan bagi keluarga. Ketika keluarga menghadapi tekanan ekonomi atau sosial, dukungan komunitas dapat mengurangi dampak negatif terhadap anak. Program sosial, pusat kegiatan anak, dan inisiatif berbasis masyarakat menciptakan ruang aman untuk pengembangan kompetensi. Anak yang

memiliki akses terhadap berbagai sumber daya sosial lebih mampu mengatasi risiko yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara keluarga, sekolah, dan komunitas membentuk sistem pendukung yang saling melengkapi. Kolaborasi antar institusi meningkatkan efektivitas penguatan resiliensi. Komunikasi antara orang tua dan guru membantu mengidentifikasi kebutuhan anak secara lebih komprehensif. Program berbasis komunitas yang melibatkan sekolah dan keluarga memperluas jangkauan intervensi dan menciptakan kesinambungan dukungan.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, ketiga lingkungan ini memiliki tanggung jawab bersama dalam membimbing anak. Literasi digital yang didukung oleh keluarga dan sekolah membantu anak mengelola interaksi daring secara sehat. Komunitas dapat menyediakan edukasi dan program pendampingan untuk mencegah risiko perundungan siber dan isolasi sosial. Sinergi ini memastikan bahwa anak tidak menghadapi tantangan digital secara sendirian.

Resiliensi berkembang melalui pengalaman menghadapi tantangan dengan dukungan yang memadai. Anak yang belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar cenderung memiliki pola pikir berkembang. Pengalaman ini tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui respons lingkungan terhadap kesulitan yang dihadapi anak. Ketika keluarga dan sekolah memberikan umpan balik yang konstruktif, anak mengembangkan kepercayaan bahwa ia mampu bangkit kembali dari kegagalan.

Lingkungan sosial yang beragam menuntut kapasitas adaptif yang tinggi. Keragaman budaya, perubahan sosial, dan dinamika global menciptakan tantangan sekaligus peluang. Keluarga, sekolah, dan komunitas berperan sebagai fondasi yang memungkinkan anak menavigasi kompleksitas tersebut dengan percaya diri. Dukungan yang terintegrasi menciptakan keseimbangan antara perlindungan dan pemberdayaan, sehingga anak dapat berkembang sebagai individu yang tangguh dan empatik.

Penguatan resiliensi bukan hanya upaya melindungi anak dari risiko, tetapi juga investasi dalam pengembangan potensi jangka panjang. Anak yang tumbuh dalam sistem sosial yang suportif memiliki peluang lebih besar untuk menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi landasan penting dalam membangun kapasitas tersebut di tengah lingkungan sosial yang terus berubah dan semakin beragam.

Diskusi

Kajian teoretis mengenai perkembangan resiliensi anak dalam lingkungan sosial yang beragam menegaskan bahwa resiliensi bukanlah karakter bawaan yang dimiliki atau tidak dimiliki seorang anak, melainkan proses dinamis yang dibentuk melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan sistem sosial di sekitarnya. Analisis ini menunjukkan bahwa resiliensi berkembang melalui keseimbangan antara paparan risiko dan ketersediaan faktor protektif yang memadai. Dalam konteks masyarakat yang plural, mobilitas tinggi, serta terpapar teknologi digital, proses tersebut menjadi semakin kompleks dan multidimensional.

Perspektif ekologis memberikan kerangka penting untuk memahami dinamika ini. Anak berada dalam sistem yang saling berlapis, mulai dari keluarga dan sekolah hingga struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Kualitas relasi pada tingkat mikrosistem—terutama hubungan dengan orang tua dan guru—memiliki kontribusi langsung terhadap regulasi emosi, pembentukan efikasi diri, serta rasa aman psikologis. Ketika relasi tersebut hangat dan responsif, anak memiliki fondasi kuat untuk mengembangkan strategi koping adaptif. Sebaliknya, relasi yang penuh konflik atau ketidakstabilan dapat memperbesar dampak tekanan eksternal.

Analisis terhadap faktor risiko menunjukkan bahwa keragaman sosial dapat menghadirkan tekanan unik. Diskriminasi, marginalisasi, serta konflik identitas budaya menjadi tantangan yang memerlukan kapasitas adaptif lebih tinggi. Namun, keragaman juga membuka peluang pembelajaran sosial yang kaya. Anak yang terpapar berbagai perspektif budaya dapat mengembangkan empati, toleransi, dan fleksibilitas kognitif. Resiliensi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan dari tekanan, tetapi juga kemampuan memanfaatkan perbedaan sebagai sumber pertumbuhan.

Faktor protektif yang konsisten muncul dalam literatur adalah kualitas hubungan interpersonal. Kehadiran figur dewasa signifikan yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan menjadi penyangga utama terhadap risiko. Konsep “ordinary magic” dalam studi resiliensi menekankan bahwa faktor protektif yang mendukung perkembangan anak sering kali bersifat sederhana dan tersedia dalam relasi sosial sehari-hari yang suportif (Pieloch et al., 2016). Faktor-faktor tersebut muncul melalui hubungan yang positif dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan komunitas yang memberikan dukungan emosional serta rasa aman bagi anak (Ashworth et al., 2022). Perspektif ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak selalu berasal dari kemampuan luar biasa individu, tetapi dari sumber daya yang umum terdapat dalam lingkungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat resiliensi anak tidak selalu memerlukan program intervensi yang kompleks, melainkan dapat dimulai dengan memperkuat kualitas relasi di rumah dan sekolah, seperti komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak serta hubungan yang suportif antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa lingkungan relasional yang positif merupakan fondasi penting dalam mendukung kemampuan adaptif anak dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan (Sui et al., 2021; Abrinková et al., 2023).

Dimensi kognitif resiliensi juga memiliki peran sentral. Pola pikir berkembang, fleksibilitas berpikir, serta kemampuan memecahkan masalah memengaruhi cara anak memaknai kegagalan dan tekanan. Anak yang melihat tantangan sebagai kesempatan belajar cenderung menunjukkan adaptasi lebih positif. Lingkungan pendidikan yang mendorong eksplorasi dan menghargai usaha memperkuat pola pikir ini. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan kapasitas kognitif dan emosional yang mendukung resiliensi.

Perkembangan teknologi digital menambahkan dimensi baru dalam diskusi resiliensi. Interaksi daring menciptakan ruang sosial alternatif yang dapat memperluas jejaring dukungan, namun juga membawa risiko seperti perundungan siber dan tekanan sosial berbasis perbandingan. Resiliensi digital menjadi aspek penting yang mencakup kemampuan mengelola identitas daring, memahami risiko, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan virtual dan nyata. Literasi digital yang terintegrasi dalam pendidikan dan pengasuhan membantu anak membangun kontrol diri dan kesadaran kritis terhadap konten yang dikonsumsi.

Analisis ini juga menyoroti pentingnya konteks budaya dalam memahami resiliensi. Konsep adaptasi positif tidak dapat dilepaskan dari norma dan nilai masyarakat setempat. Dalam budaya kolektivistik, misalnya, dukungan komunitas dan solidaritas sosial menjadi faktor protektif dominan. Identitas kolektif memberikan rasa memiliki yang memperkuat ketahanan psikologis. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih individualistik, penguatan efikasi diri dan otonomi pribadi mungkin lebih menonjol. Pendekatan yang sensitif budaya diperlukan agar strategi penguatan resiliensi relevan dengan kebutuhan lokal.

Interaksi antara keluarga, sekolah, dan komunitas membentuk ekosistem resiliensi yang saling memperkuat. Ketika ketiga sistem ini bekerja secara sinergis, anak menerima dukungan yang konsisten dan komprehensif. Kolaborasi antar institusi memungkinkan deteksi dini terhadap risiko dan penyediaan intervensi yang tepat. Sebaliknya, fragmentasi

dukungan dapat mengurangi efektivitas faktor protektif. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan lintas sektor dalam kebijakan pengembangan anak.

Dalam perspektif perkembangan jangka panjang, resiliensi memiliki implikasi penting terhadap kesejahteraan psikologis, pencapaian akademik, serta partisipasi sosial individu di masa dewasa. Anak yang mampu mengelola stres dan membangun relasi sosial yang positif cenderung menunjukkan stabilitas emosional serta kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis ketika menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Selain itu, dukungan sosial dan kemampuan mengatasi stres berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kesiapan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial dan akademik (Octaviani, 2025; Zahrah & Sukirno, 2022). Oleh karena itu, penguatan resiliensi sejak usia dini menjadi penting karena dapat membantu mengurangi risiko masalah kesehatan mental sekaligus meningkatkan kapasitas adaptasi dan produktivitas sosial individu di masa depan (Seprianto et al., 2024; Sutarman et al., 2025).

Diskusi ini menegaskan bahwa resiliensi bukan sekadar kemampuan individu untuk bertahan, tetapi juga refleksi kualitas sistem sosial yang mendukungnya. Lingkungan sosial yang beragam menuntut pendekatan adaptif yang menghargai pluralitas dan menyediakan ruang aman untuk eksplorasi identitas. Dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial-emosional, serta akses terhadap sumber daya komunitas menjadi pilar utama dalam membangun kapasitas adaptif.

Resiliensi berkembang melalui pengalaman menghadapi tantangan dalam konteks relasi yang suportif. Keragaman sosial, ketika dikelola dengan inklusif, dapat menjadi sumber pembelajaran yang memperkaya perkembangan anak. Analisis teoretis ini menempatkan resiliensi sebagai konstruksi ekologis dan multidimensional yang dibentuk oleh interaksi antara individu dan lingkungan. Penguatan sistem dukungan pada berbagai level menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang tangguh, empatik, dan mampu beradaptasi di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Kesimpulan

Kajian teoretis ini menegaskan bahwa perkembangan resiliensi anak dalam lingkungan sosial yang beragam merupakan proses dinamis yang dibentuk melalui interaksi antara faktor individu dan sistem sosial di sekitarnya. Resiliensi tidak dipahami sebagai sifat bawaan yang statis, melainkan sebagai kapasitas adaptif yang berkembang melalui pengalaman menghadapi tantangan dengan dukungan yang memadai. Perspektif ekologis menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan komunitas berperan sebagai mikrosistem utama yang menyediakan fondasi emosional, sosial, dan kognitif bagi anak dalam membangun ketangguhan.

Lingkungan sosial yang beragam menghadirkan spektrum risiko seperti ketimpangan ekonomi, konflik keluarga, diskriminasi, tekanan teman sebaya, hingga tantangan digital. Namun, keragaman juga menyediakan peluang pembelajaran yang memperkaya perspektif dan memperluas keterampilan sosial. Faktor protektif seperti relasi hangat dengan orang dewasa signifikan, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah yang inklusif, serta komunitas yang kohesif menjadi penyangga utama terhadap risiko tersebut. Literasi digital dan penguatan regulasi diri turut menjadi komponen penting dalam konteks perkembangan kontemporer.

Interaksi sinergis antara keluarga, sekolah, dan komunitas membentuk ekosistem resiliensi yang saling menguatkan. Ketika ketiga sistem ini menyediakan dukungan yang

konsisten dan responsif, anak memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan efikasi diri, fleksibilitas kognitif, dan kemampuan regulasi emosi. Resiliensi yang terbentuk sejak dini berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, keberhasilan akademik, serta partisipasi sosial di masa depan.

Penguatan resiliensi dalam lingkungan sosial yang beragam menjadi investasi strategis dalam membangun generasi yang tangguh, adaptif, dan empatik di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Referensi

- Abrinková, L., Orosová, O., Čurová, V., Centre, C., & Šafárik, J. (2023). "Perceived External Resources of Resilience and Their Role in Life Satisfaction". *Psychological Applications and Trends* 2023. <https://doi.org/10.36315/2023inpact089>
- Ashworth, E., Putwain, D. W., McLoughlin, S., Saini, P., Chopra, J., Rosser, B. A., ... & Eames, C. (2022). Ordinary Magic in Extraordinary Circumstances: Factors Associated with Positive Mental Health Outcomes for Early Adolescents During the COVID-19 Pandemic. *Adversity and Resilience Science*, 3(1), 65-79. <https://doi.org/10.1007/s42844-022-00054-0>
- Cheetham-Blake, T., Family, H., & Turner-Cobb, J. M. (2019). 'Every day I worry about something': A qualitative exploration of children's experiences of stress and coping. *British Journal of Health Psychology*, 24(4), 931-952. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12387>
- Chesmore, A. A., Weiler, L. M., & Taussig, H. N. (2017). Mentoring Relationship Quality and Maltreated Children's Coping. *American Journal of Community Psychology*, 60(1-2), 229-241. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12151>
- Coriolano-Marinus, M. W. d. L., Santana, L. A. d., Soares, A. K. F., Barros, M. d. S., & Santana, J. C. d. (2022). Knowledge and Practices of Professionals of The Family Health Strategy on Promoting Child Development. *New Trends in Qualitative Research*. <https://doi.org/10.36367/ntqr.13.2022.e640>
- Ferreira, A. J. (2020). Compreendendo o Baixo Rendimento Escolar Infantil a partir da Visão Biológica do Desenvolvimento Humano. *Revista Ibero-Americana De Pesquisa Em Educação, Cultura E Artes*, 110-115. <https://doi.org/10.24981/16470508.13.17>
- Gray, C., Flanigan, L., & Henley, L. (2015). Book Review: Ordinary magic: Resilience in development by Masten, A. S.. *Canadian Journal of School Psychology*, 30(2), 163-165. <https://doi.org/10.1177/0829573515574024>
- Kolb, H., Dovran, A., Fernee, C. R., & Bøe, T. D. (2022). The magic in the (extra)ordinary: Intensive validation to recalibrate the life-worlds of adolescents exposed to abuse. *Child & Family Social Work*, 28(1), 65-76. <https://doi.org/10.1111/cfs.12941>
- Linder, J. N. and Mancini, J. A. (2020). Observations on the Relationship between Resilience and Mindfulness. *Counseling and Family Therapy Scholarship Review*. <https://doi.org/10.53309/hagg5814>
- Luthar, S. S. (2006). Resilience in development: A synthesis of research across five decades. In D. Cicchetti & D. J. Cohen (Eds.), *Developmental psychopathology: Risk, disorder, and adaptation* (2nd ed., pp. 739–795). John Wiley & Sons, Inc..
- Marceau, K. (2023). The role of parenting in developmental trajectories of risk for adolescent substance use: a bioecological systems cascade model. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1277419>

- Masten, A. S. and Tellegen, A. (2012). Resilience in developmental psychopathology: Contributions of the Project Competence Longitudinal Study. *Development and Psychopathology*, 24(2), 345-361. <https://doi.org/10.1017/s095457941200003x>
- Octaviani, S. D., Mubina, N., & Maulidia, A. S. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial dan Stres Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Bekerja di Karawang. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 3(04). <https://doi.org/10.58812/jpkws.v3i04.2560>
- Pageau, L. M., Ling, J., Given, B., Robbins, L. B., Deka, P., & Schlegel, E. C. (2024). Abstract P237: Relationships Among Perceived Stress, Hair Cortisol Concentration, Coping Strategies, and Blood Pressure in Young, Low-Income Adults. *Circulation*, 149(Suppl_1). https://doi.org/10.1161/circ.149.suppl_1.p237
- Pieloch, K., McCullough, M. B., & Marks, A. K. (2016). Resilience of children with refugee statuses: A research review.. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 57(4), 330-339. <https://doi.org/10.1037/cap0000073>
- Punová, M. (2024). Strengthening the Resilience of Students and Social Workers. *The Oxford Handbook of Power, Politics, and Social Work*, 792-808. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197650899.013.43>
- Rahimi, M. (2023). Learning Ecology Perspective of Instructors to Enhance EFL Students' Speaking Skills: a Microsystem Perspective of Bronfenbrenner's Bioecological Model. *Vision Journal for Language and Foreign Language Learning*, 12(2), 115-128. <https://doi.org/10.21580/vjv13i118058>
- Reyes-Sánchez, C., Pérez, G. A. C., Ceballos-Alatorre, B., Martínez-Aguilera, P., & Yáñez-Castillo, B. G. (2020). Environmental Influence on Adolescent Resilience Development in Medellin Colombia. *Aquichan*, 20(2), 1-11. <https://doi.org/10.5294/aqui.2020.20.2.4>
- Salsabila, N. M. R., & Ayriza, Y. (2025). Bangkit dari cedera: Kisah perjuangan dan resiliensi atlet voli yang mengalami brachial plexus injury. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 24(2), 156–171.
- Seprianto, S., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Azwar, B. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Smpit an-Nida. *Muhafadzah*, 4(2), 103-117. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v4i2.690>
- Sui, X., Massar, K., Reddy, P., & Ruiter, R. A. C. (2021). Developmental Assets in South African Adolescents Exposed to Violence: a Qualitative Study on Resilience. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(1), 1-13. <https://doi.org/10.1007/s40653-021-00343-3>
- Sutarman, M. O., Agustina, A., Simon, S., & Adithio, M. J. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM). *Paedagogy Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 423-430. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5814>
- Ungar, M. (2014). Practitioner Review: Diagnosing childhood resilience – a systemic approach to the diagnosis of adaptation in adverse social and physical ecologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(1), 4-17. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12306>
- Vrabic, S. C., Herbers, J. E., Davis, M., & Thomas, C. A. (2022). Perceptions of support in shelter environments for caregivers and young children experiencing family

- homelessness. *Child Care Health and Development*, 48(4), 588-594.
<https://doi.org/10.1111/cch.12963>
- Wigley, I. L. C. M., Mascheroni, E., Bulletti, F., & Bonichini, S. (2021). COPEWithME: The Role of Parental Ability to Support and Promote Child Resilient Behaviors During the COVID-19 Emergency. *Frontiers in Psychology*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.732745>
- Yu, M. V. B., Deutsch, N. L., Futch, V. A., Arbeit, M. R., Johnson, H., & Melton, T. N. (2018). "It's like all of his attention is on you": A mixed methods examination of attachment, supportive nonparental youth–adult relationships, and self-esteem during adolescence. *Journal of Community Psychology*, 47(2), 414-434.
<https://doi.org/10.1002/jcop.22129>
- Zahrah, N. A. N. and Sukirno, R. S. H. (2022). Psychological Well-Being pada Mahasiswa Santri Ditinjau dari Dukungan Sosial & Stress Akademik. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2), 189. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i2.2526>